

ABSTRAK

Ada banyak penyandang disabilitas di Gereja Katolik ini, termasuk tunagrahita. Mereka juga bagian dari anggota Tubuh Kristus, namun kebanyakan dari mereka tidak mendapatkan pelayanan Gereja seperti umat kebanyakan. Begitu banyak pertimbangan untuk melibatkan umat difabel dalam katekese, hingga tidak jarang menganggap mereka cukup di rumah saja karena akan sangat mengganggu suasana katekese atau dalam perayaan sakramen. Syukur kepada Allah, berkat satu poin dalam ARDAS Keuskupan Agung Semarang (KAS) tahun 2016-2020 dan juga Visi Uskup KAS, yakni membela dan memihak pada kaum difabel, pelayanan Gereja bagi kaum difabel mulai digiatkan. Hasilnya ialah diselenggarakannya penerimaan sakramen inisiasi pada akhir 2018 dan 2019. Harapan Mgr. Robertus Rubiyatmoko, Uskup Agung KAS, adalah setiap umat difabel juga dapat mengalami perjumpaan dengan Allah dan menerima janji keselamatan Allah. Bapa Suci Paus Fransiskus dalam konferensi dan promosi evangelisasi baru pada hari Sabtu, 21 Oktober 2017 di Clementine Hall, Vatikan, mengungkapkan bahwa Kristus memanggil setiap orang untuk berkatekese secara kontekstual dan kreatif, sehingga setiap orang (bahkan yang mengalami kekurangan fisik/mental) dapat bertemu dengan Tuhan Yesus sendiri, menyerahkan iman kepada-Nya, sertaewartakan Kristus melalui keterbatasannya. Berangkat dari fenomena katekese yang terjadi di dalam Gereja saat ini, penulis menyumbangkan sebuah skripsi berdasarkan hasil penelitian berjudul “MODEL KATEKESE KHUSUS PENYANDANG TUNAGRAHITA BERBASIS PENDIDIKAN UMUM LUAR BIASA TINGKAT MENENGAH SEBAGAI UPAYA GEREJA MEMAJUKAN IMAN PENYANDANG TUNAGRAHITA.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil bentuk penelitian desain. Penulis melaksanakan penelitian dan menganalisis data secara kualitatif, lalu hasil analisis dipakai untuk merancang sebuah model katekese khusus penyandang tunagrahita. Penelitian ini memiliki empat aspek utama, yakni Pendidikan Umum Penyandang Tunagrahita, Katekese Khusus Penyandang Tunagrahita, Penyandang Tunagrahita, dan Perkembangan Iman Sintetis-Konvensional menurut James Fowler. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil analisis data menghasilkan model katekese khusus penyandang tunagrahita.

Kata-kata kunci: penyandang tunagrahita, model katekese, katekese khusus penyandang tunagrahita.

ABSTRACT

There are many people with disability in the Catholic Church, including people with mental retardation. They are also members of the body of Christ. But most of them do not receive the Church's services like other members of the Church. So many considerations are given to involve people with disability in catechesis, with end result that they are not allowed to get involved both in the catechesis and in the sacramental celebrations. People afraid that they might disturb the atmosphere of the catechesis as well as the sacramental celebrations. But thanks be to God for one point in the ARDAS of Semarang Archdiocese (2016-2020) and a vision of the Semarang Archdiocese Bishop which state that the Church needs to defend and stand at the side of disabled people. The result was the disabled members of the Church were allowed to receive sacrament of initiation at the end of 2018 and 2019. His excellency Robertus Rubiyatmoko, the bishop of Semarang Archdiocese, hopes that every people with disability can experience an encounter with God and accept God's promise of salvation. The Holy Father, Pope Francis, at the conference and promotion of new evangelization on Saturday, 21 October 2017, at Clementine Hall, Vatican, expressed that Jesus Christ calls everyone to do catechesis contextually and creatively, so everyone (even those with physical or mental limitations) can meet Him and surrender their faith to Him, and proclaim Christ through one's limitations. Departing from the catechetical phenomenon that occurs in the Church this time, the author wants to contribute an undergraduate thesis based on a survey entitled "SPECIAL MODEL OF CATECHESIS FOR PEOPLE WITH MENTAL RETARDATION BASED ON EXTRAORDINARY GENERAL EDUCATION AT SECONDARY LEVEL AS THE CHURCH'S EFFORT TO IMPROVE THE FAITH OF PEOPLE WITH MENTAL RETARDATION." This survey is a qualitative one which takes the form of design research, which means that the author conducts a survey and analyzes the data qualitatively, then the results of the analysis are used to design a special catechesis model for mental retardation. This survey has four aspects: mental retardation, general education for mental retardation, catechesis for mental retardation, and the development of conventional synthetic faith according to James Fowler. The author used in-depth interview technique for collecting data. The result of data analysis helps the writer to design a special model of catechesis for people with mental retardation.

Keywords: *Mental Retardation, model of catechesis, special model of catechesis for mental retardation.*